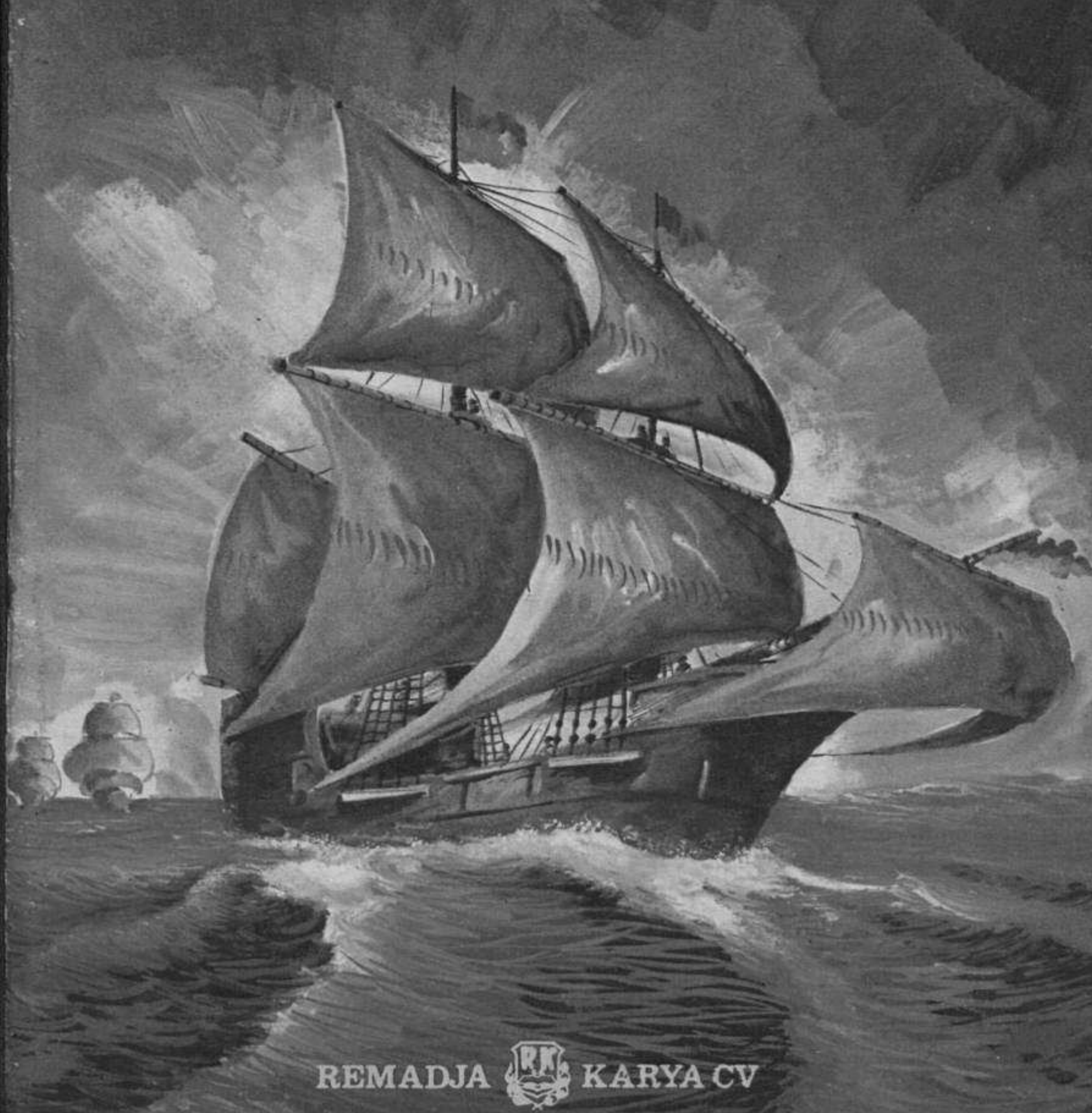
ANDY WASIS

ARMADA ACEH DI LAUT MERAH



REMADJA KARYA CV



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek/Bagian Proyek Penyediaan Buku Bacaan
Anak-anak Sekolah Dasar
Inpres No. 6 Tahun 1984
Tahun Anggaran 1987/1988

Kata Pengantar

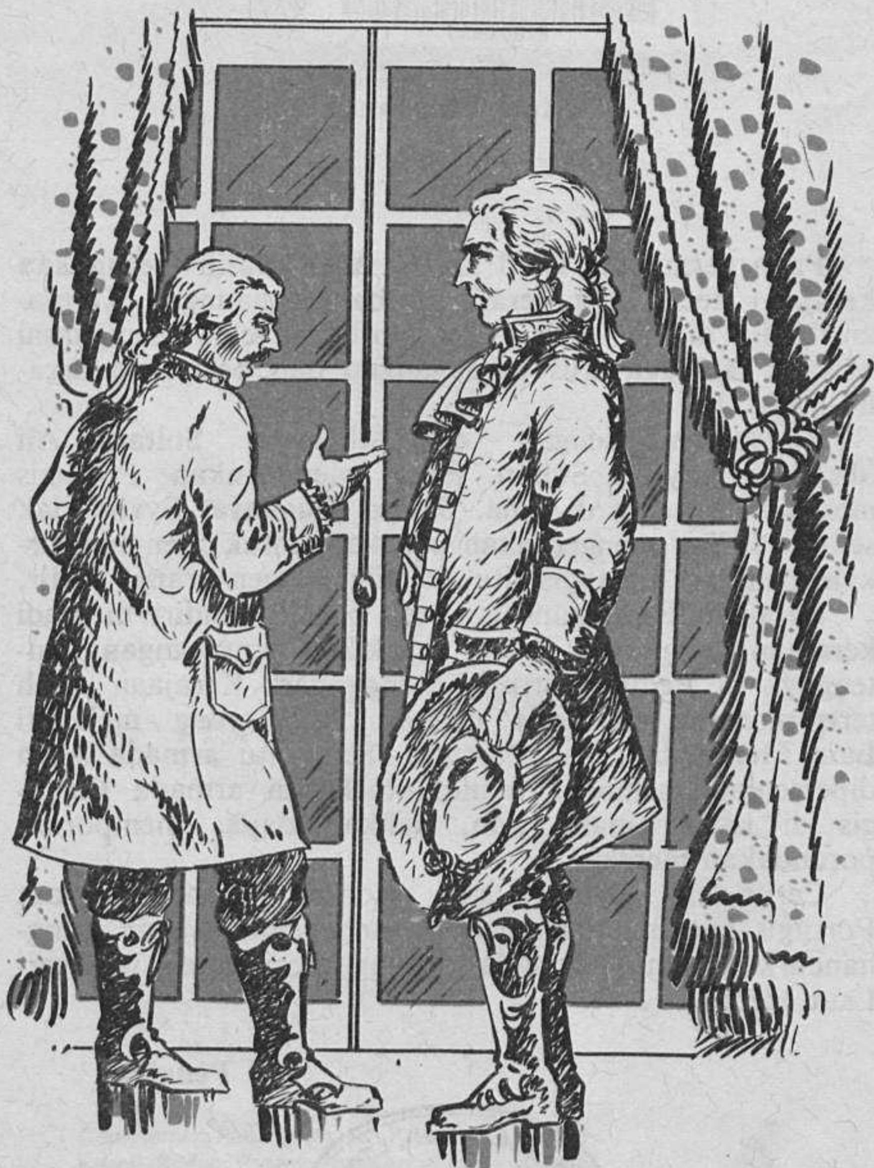
Pada permulaan abad ke-16, Aceh masih merupakan kerajaan kecil yang berada di bawah naungan Kerajaan Pedir di Sigli. Saat itu Portugis telah menguasai Malaka sehingga arus perdagangan dan pelayaran beralih ke Aceh.

Bertepatan dengan dinobatkannya Sultan Ali Mughayat Syah, Sultan Pedir mengizinkan Portugis membuat benteng di sana. Sultan Mughayat Syah tidak setuju. Beliau mengerahkan pasukan untuk menghancurkan benteng Portugis itu sekaligus menyerang Pedir. Kerajaan Pedir runtuh. Aceh berdiri sendiri menjadi kerajaan yang kuat. Namun, akibat penyerangan bentengnya di Pedir, Portugis mendendam Kerajaan Aceh terus-menerus. Armada dagang Aceh yang melayari Laut Merah dihadang Portugis. Sejak itu armada Aceh dipersenjatai sehingga mampu melawan armada Portugis di lautan mana pun, bahkan dapat memporakporandakan mereka.

Cerita ini berawal saat seorang laksamana laut Portugis bersungut-sungut dan mengusulkan agar menghancurkan semua armada dagang Aceh yang melayari Laut Merah.

Penulis





"Benar. Selat Malaka sepi, jalur berpindah ke arah barat", ujar Gubernur.

1

''Sejak benteng kita di Pedir hancur, armada dagang Aceh merajalela di lautan,'' ujar Laksamana Laut Anthoni Galavalo kepada gubernur Malaka.

''Benar. Selat Malaka sepi, jalur berpindah ke arah barat. Kalau terus-menerus dibiarkan begini, Malaka akan mati!'' ujar sang Gubernur.

''Saya siap menanti perintah, Tuan!''

''Setiap kapal Aceh yang hendak berlayar ke Laut Merah harus meminta izin kepada kita!''



''Siap, Tuan Gubernur!'' lanjut sang laksamana. Lalu ia bergegas ke luar.

2

''Segera akan dikerahkan armada ke Laut Merah untuk menghadang mereka,'' ujar sang laksamana.

''Yang membangkang hancurkan!''

''Siap, Tuan Gubernur!'' lanjut sang laksamana. Lalu ia bergegas ke luar.



Beberapa kapal perang Portugis menghadang kapal-kapal dagang Aceh.

3

Laksamana Laut Anthoni Galavalo memerintahkan beberapa kapal perangnya untuk menghadang kapal-kapal dagang Aceh di Selat Malaka.

"Berhenti ...!" teriak seorang kapten laut Portugis dari anjungan kapalnya. Kapalnya berlayar menghadang armada dagang Aceh.



Semua kapal dagang Aceh memperlambat pelayaran.

4

"Kapal perang Portugis!" ujar nakoda armada dagang Aceh yang di depan.

Ia lalu memberi isyarat agar semua kapal memperlambat pelayaran. Layar utama diturunkan sehingga laju kapal menjadi agak lambat.



''Apa yang Tuan kehendaki?'' tanya nakoda Aceh itu.

5

"Apa yang Tuan kehendaki?" tanya nakoda Aceh itu.

Dari anjungan kapalnya, kapten Portugis menyahut, "Sejak hari ini kapal-kapal kalian harus mendapat izin dulu bila hendak melayari Selat Malaka!"

"Mendapat izin dari siapa?"

"Pemerintah Portugis!"



Nakoda Aceh tertawa terbahak-bahak.

6

Nakoda Aceh itu tertawa terbahak-bahak. Lalu katanya, ''Bangsa Portugis memang serakah. Sampai-sampai laut bebas pun hendak dikuasainya!''



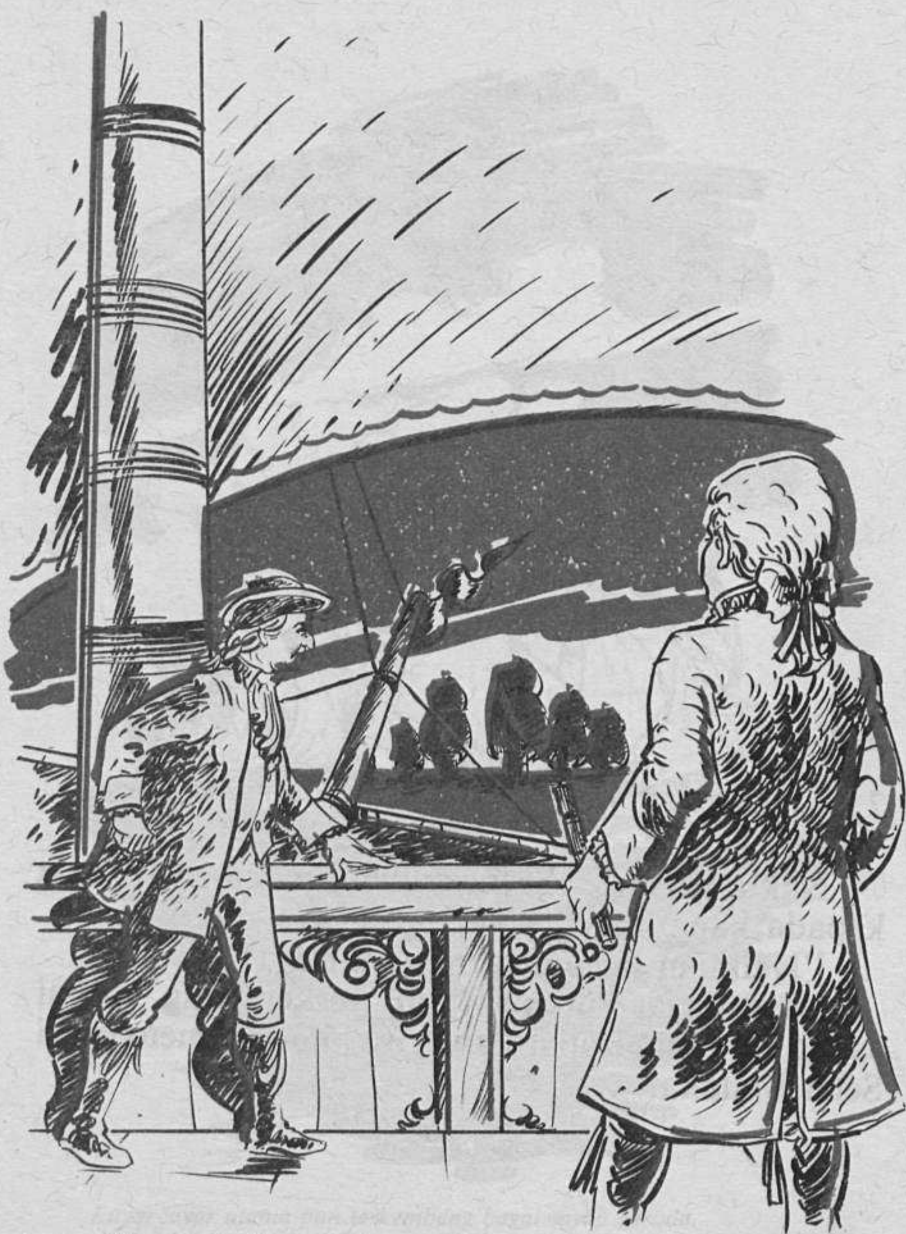
Layar-layar utama pun terkembang bagai sayap garuda.

7

Nakoda Aceh itu kemudian memberi isyarat kepada kapal-kapal lainnya.

''Naikkan layar dan terus melaju!''

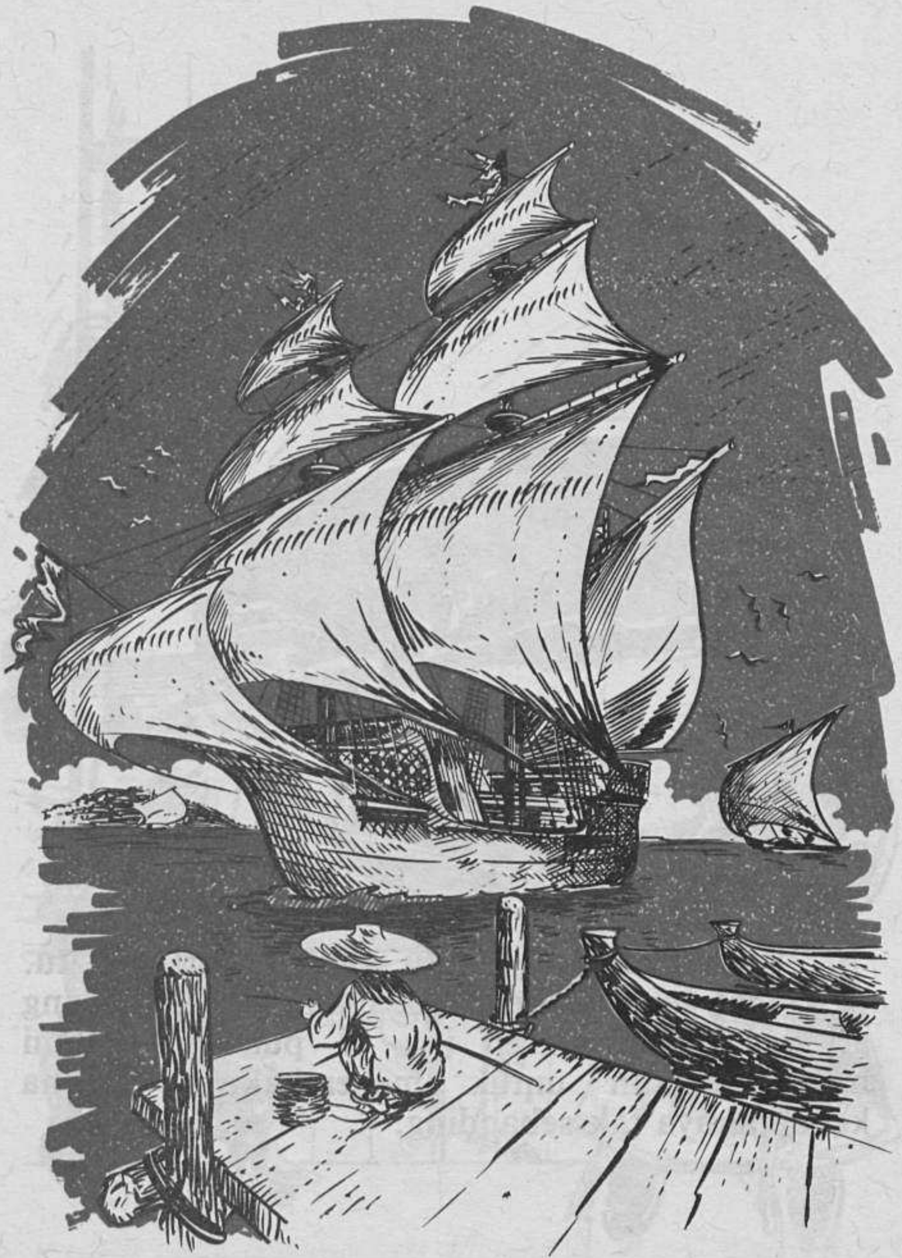
Layar-layar utama pun terkembang bagai sayap garuda. Kapal-kapal itu melaju menyusuri Selat Malaka.



''Kurang ajar!'' gerutu kapten Portugis itu.

8

"Kurang ajar!" gerutu kapten Portugis itu. Ia sangat geram karena tak mampu menghadang armada dagang Aceh itu. Ia pun tak berani memerintahkan untuk menembaknya karena kekuatannya tak sebanding.



Kapal Portugis itu kembali ke pangkalannya di bandar Malaka.

9

"Kembali ke pangkalan!" Ia memerintahkan juru mudinya memutar haluan.

Kapal perang Portugis itu pun kembali ke pangkalannya di bandar Malaka.



Sang kapten segera melapor kepada Laksamana Laut Authoni Galavalo.

10

Sang kapten segera melapor kepada Laksamana Laut Anthoni Galavalo.

"Mereka membangkang, Laksamana. Mereka tidak menghiraukan ketentuan kita!" ujarnya.

"Siapkan armada. Kejar mereka sampai ke Laut Merah!"



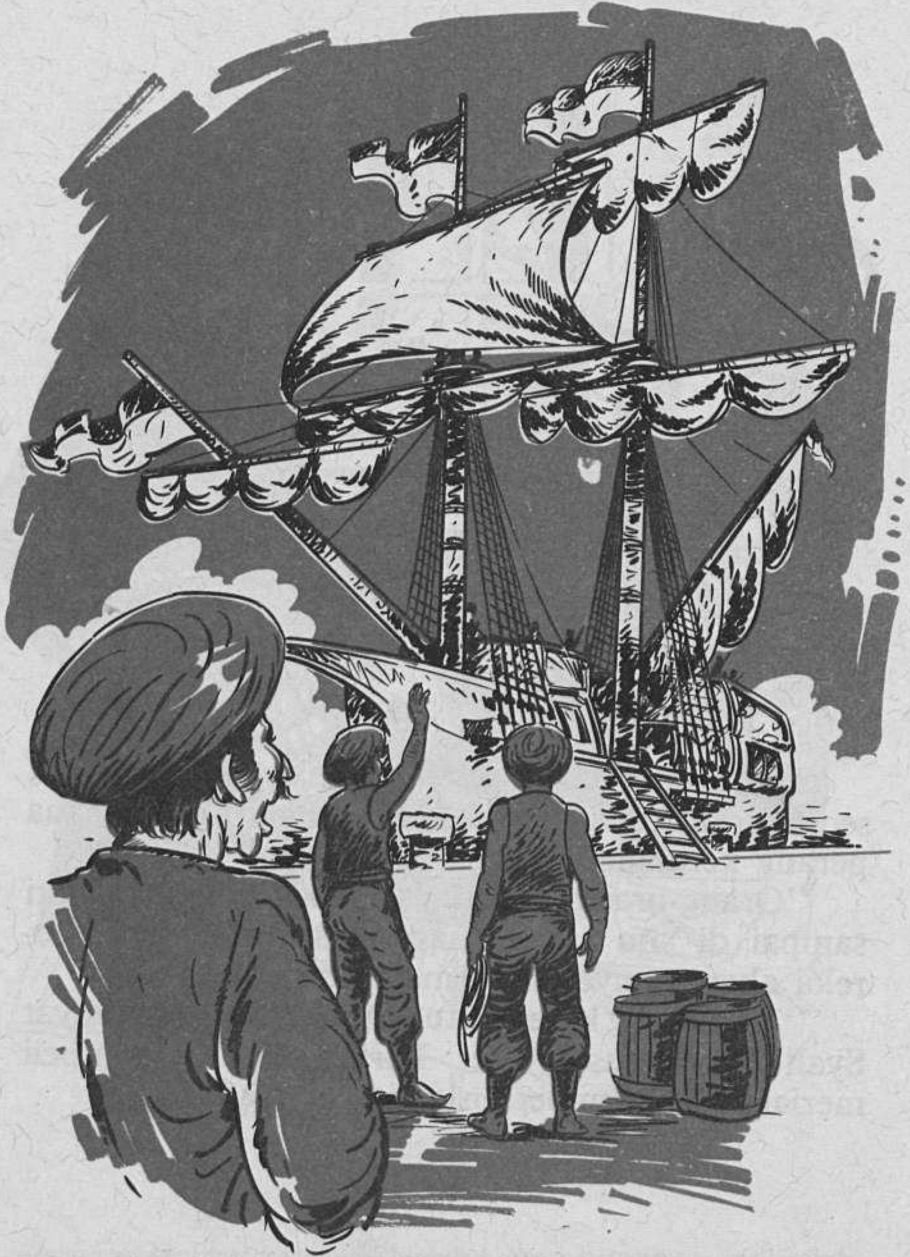
Seorang nakoda kapal dagang Aceh berembuk dengan laksamana perang kerajaan.

11

Sementara itu, di sebuah kapal dagang Aceh, seorang nakoda berembuk dengan laksamana perang kerajaan.

"Orang-orang Portugis tak akan berhenti sampai di situ saja, Tuan. Pasti satu saat mereka akan menyerang armada kita."

"Ya. Oleh karena itu, Sultan Ali Mughayat Syah mengutusku ke Turki untuk membeli meriam dan mempersenjatai armada ini."



Armada dagang Aceh mendarat di bandar Turki.

12

Armada dagang Aceh mendarat di bandar Turki. Seluruhnya enam buah kapal besar, sarat dengan muatan berbagai rempah-rempah. Mereka disambut ramah oleh penduduk setempat.

Utusan sultan Aceh langsung menghadap sultan Turki.



"Selamat datang, sahabatku," sambut sultan Turki.

13

"Selamat datang, sahabatku," sambut sultan Turki. "Tentu kali ini Anda membawa lebih banyak rempah-rempah. Kami pun telah menyediakan berbagai manik-manik dan bahan pakaian yang cukup bagus sebagai penukarnya."

"Tetapi, kali ini kami tidak membutuhkan barang-barang itu, Tuanku," ujar sang utusan.

"Apa yang Anda butuhkan?" tanya sultan Turki.



"Ha . . . ha . . . ha. . . . Pastilah untuk menghadapi orang kulit putih yang serakah, bukan?"

14

''Kami membawa pesan dari Sultan Ali Mughayat Syah untuk meminta bantuan senjata dan beberapa orang laskar, Tuanku.''

''Ha ... ha ... ha .... Pastilah untuk menghadapi orang kulit putih yang serakah, bukan?''

''Benar, Tuanku.'' Lalu utusan Sultan Ali Mughayat Syah menceritakan bahwa armada Aceh sudah sering dihadang Portugis.



''Kehendak sahabatku, akan kupenuhi.''

15

"Kehendak sahabatku, Sultan Ali Mughayat Syah, akan kupenuhi," ujar sultan Turki pula.

"Terima kasih," balas utusan sultan Aceh dengan rasa puas dan gembira.



Semua rempah-rempah dibongkar dari kapal.

16

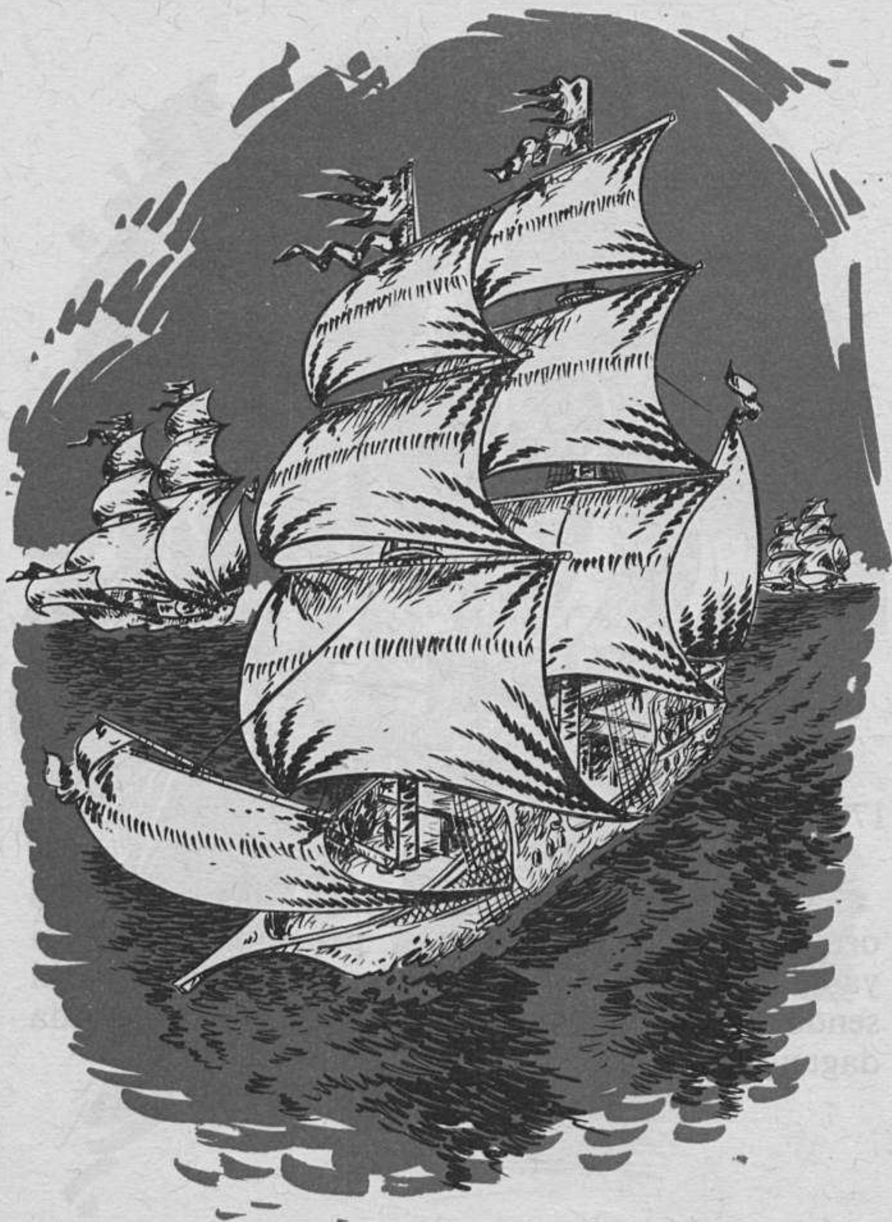
Semua rempah-rempah dibongkar dari kapal. Lalu kapal dimuati senjata dan mesiu. Meriam-meriam dipasang pula di setiap sudut kapal.



Sultan Turki melepas keberangkatan armada dagang Aceh dari dermaga.

17

Selain itu, sultan Turki juga mengirim 200 orang prajuritnya sebagai penembak meriam yang mahir dan pembuat meriam. Sultan Turki sendiri yang mengantar keberangkatan armada dagang Aceh dari dermaga itu.



Kapal-kapal perang Portugis berlayar ke Laut Merah.

18

Kapal-kapal perang Portugis pun sudah berlayar ke Laut Merah. Mereka tak dapat mengejar armada Aceh.

"Menyebar! Kita hadang mereka di mulut Laut Merah ini!" perintah Laksamana Laut Anthoni Galavalo.



Armada Aceh melaju di permukaan laut yang bergelombang.

19

Matahari sudah turun ke permukaan laut. Bola merah itu seperti tenggelam tertelan raksasa.

Laut tenang, angin lembut berembus. Armada Aceh melaju di permukaan laut yang bergelombang-gelombang.



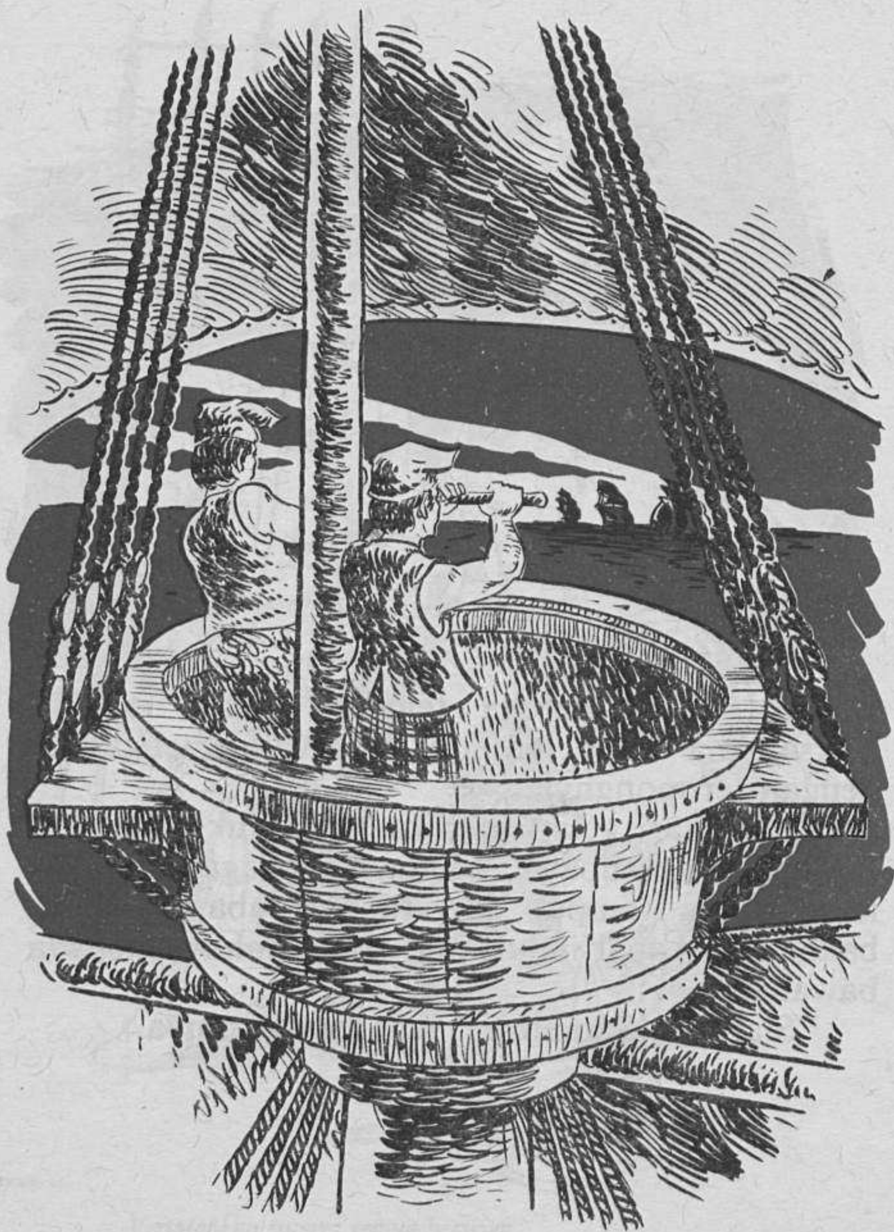
Perintahkan supaya semua bersiaga.

20

Dari jauh mereka tengah diintai musuh. Laksamana Laut Anthoni Galavalo mengawasi dengan teropongnya.

"Saat hari gelap mereka memasuki alur ini. Perintahkan supaya semua bersiaga. Jangan menyalakan lampu, dan tunggu aba-aba tembakan dari kapal induk ini!" perintahnya kepada bawahan.

"Siap, Laksamana!" seru bawahannya.



21

Namun, pelaut Aceh pun tidak lengah.

Dari atas menara pengawas seorang pengintai berseru, ''Hoii, ada titik-titik yang mencurigakan ...!''

Para perwira laut bergegas naik ke anjungan.



''Pasti kapal perang Portugis hendak menghadang kita, Teuku,'' ujar nakoda.

22

Laksamana Aceh pun meneropong ke arah titik-titik yang kelihatan samar di kejauhan.

"Tampaknya kapal perang ...!"

"Pasti kapal perang Portugis hendak menghadang kita, Teuku," ujar nakoda.

"Ya, bersiagalah!"



Perlahan-lahan kapal menyebar membentuk formasi kerucut.

23

Seketika aba-aba diberikan, semua prajurit bersiaga. Penembak meriam pun siap di tempat masing-masing.

Perlahan-lahan kapal menyebar membentuk formasi kerucut.



''Hei, ke mana mereka? sahut Anthoni Galavalo.

24

Sementara itu matahari pun makin tenggelam. Cuaca menjadi gelap. Laut tenang sehingga makin terasa senyap.

Anthoni Galavalo kehilangan jejak.

''Hei, ke mana mereka? Tak terlihat kelip lampu kapal-kapal mereka!''



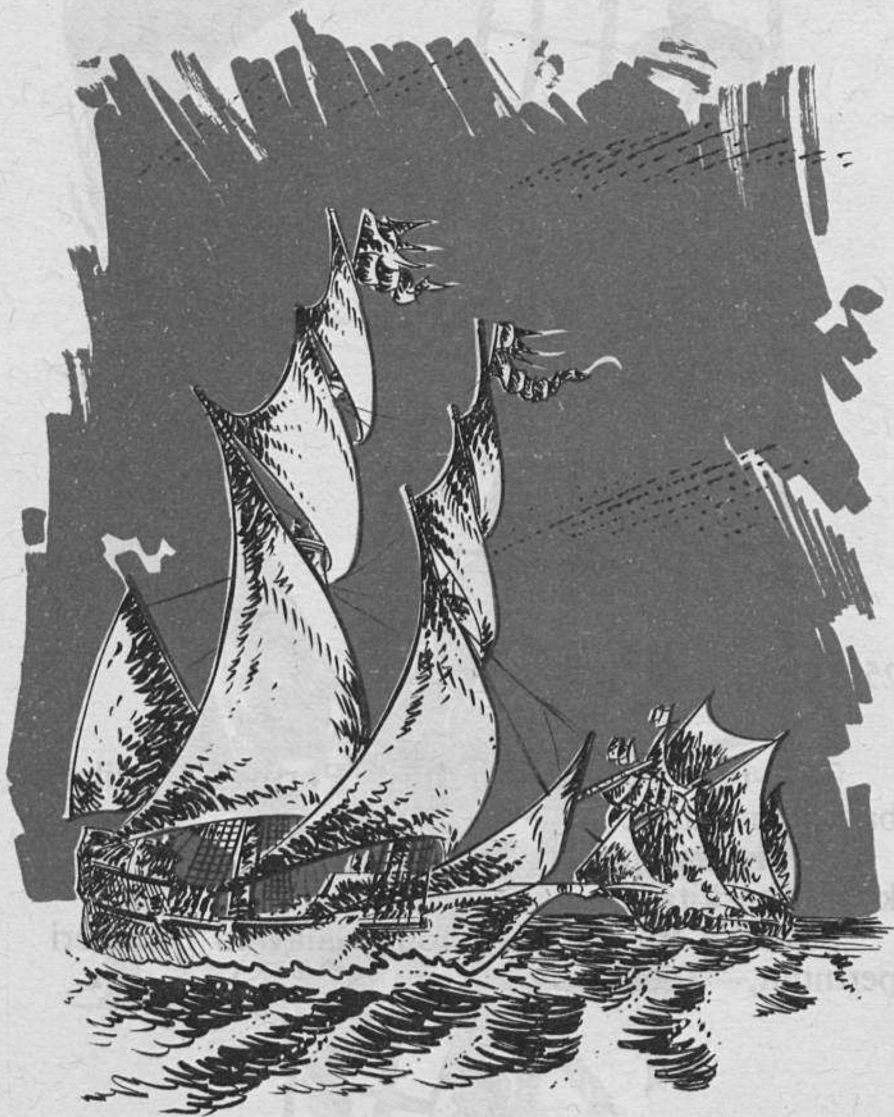
''Hei, itu mereka. . . ! Mereka keluar dari kepungan kita!''

25

Tiba-tiba seorang prajurit Portugis melihat bayangan kapal.

''Hei, itu mereka ...! Mereka keluar dari kepungan kita!''

Seketika itu pula Anthoni Galavalo memberi perintah, ''Tembak ...!''



Berpedoman kepada pancaran api, meriam dari kapal Aceh pun menyalak.

26

Salak meriam terdengar dari kapal induk Portugis. Semburan api mesiunya memancar terang. Tetapi peluru meriam itu tidak mengenai sasaran.

Berpedoman kepada pancaran api itu, meriam dari kapal Aceh pun menyalak.

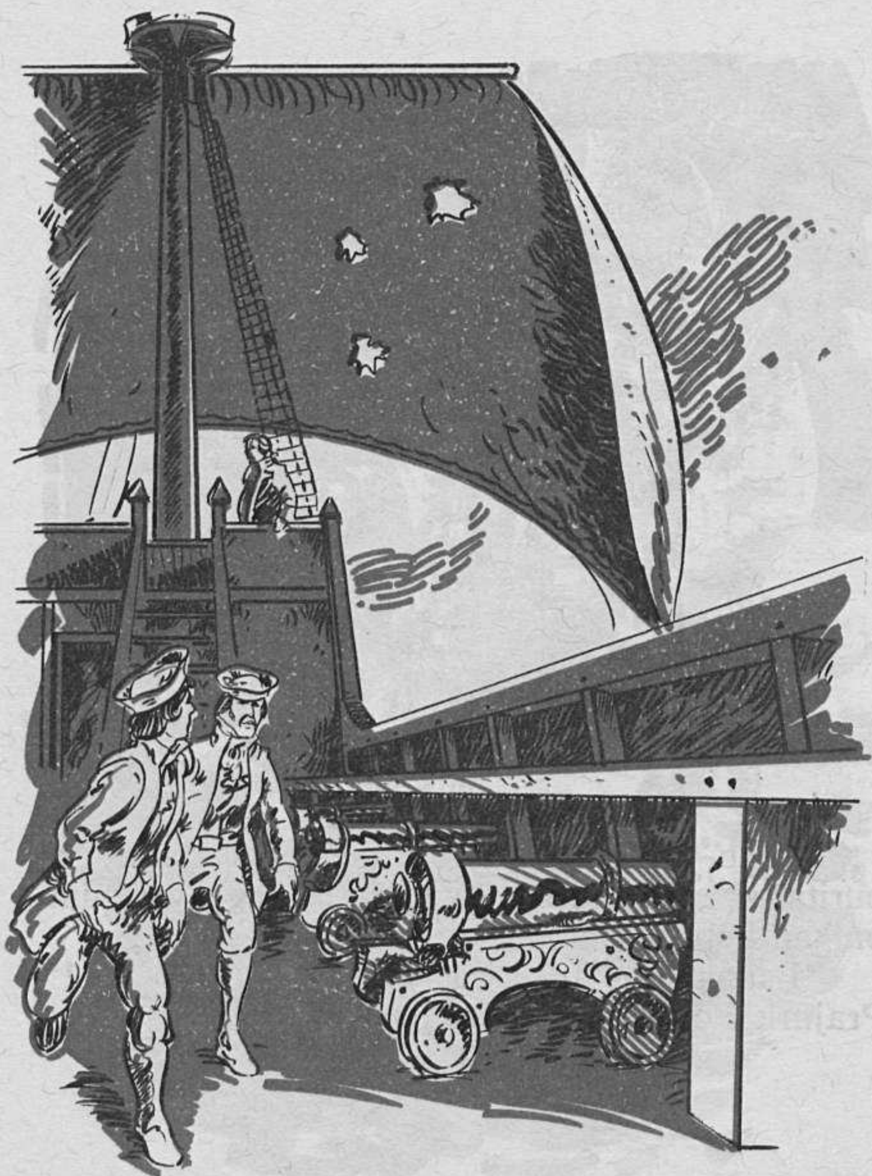


Peluru meriam kapal Aceh itu jatuh di buritan kapal induk Portugis sehingga menimbulkan kebakaran.

27

Peluru meriam kapal Aceh itu jatuh di buritan kapal induk Portugis sehingga menimbulkan kebakaran.

''Padamkan api ...! Padamkan api ...!'' Prajurit Portugis menjadi panik.

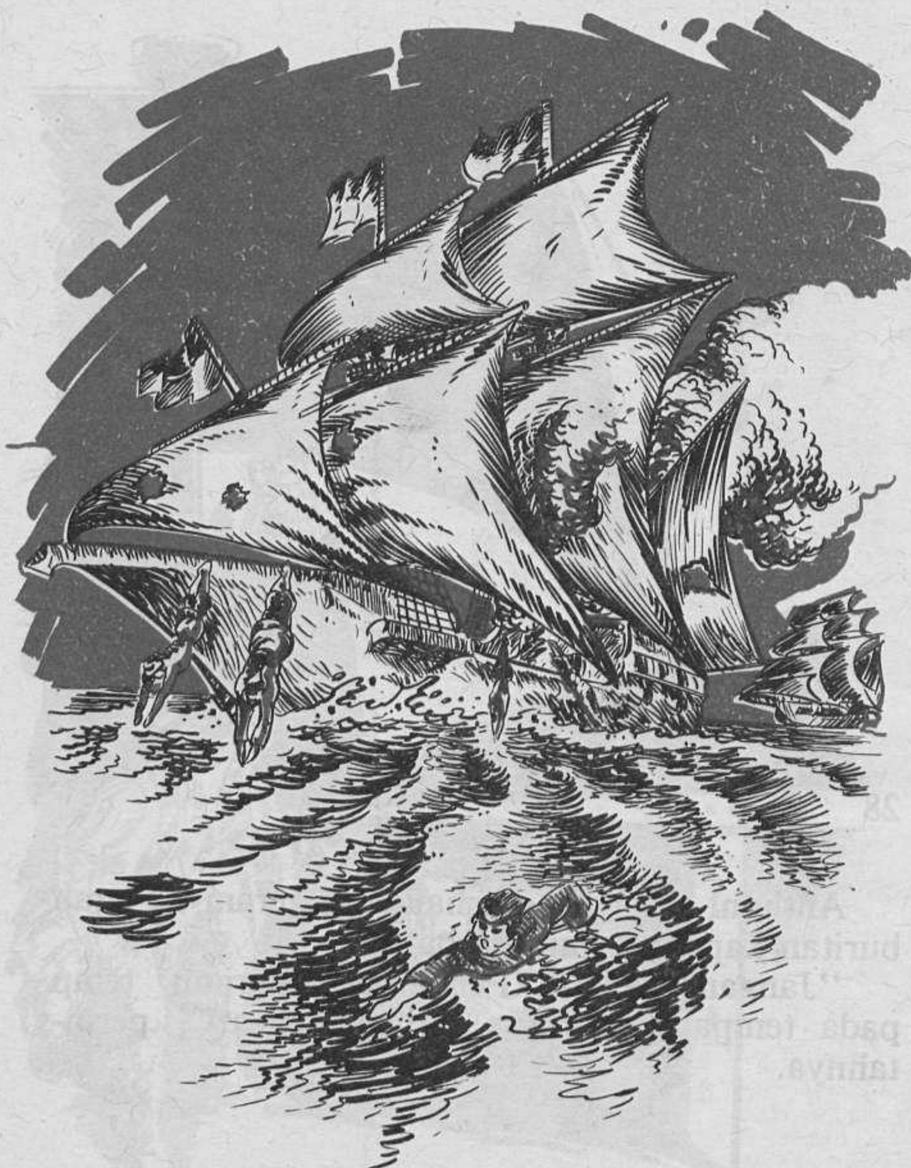


Anthoni Galavalo memandang geram ke arah buritan kapalnya yang terbakar.

28

Anthoni Galavalo memandang geram ke arah buritan kapalnya yang terbakar.

''Jangan panik! Penembak meriam tetap pada tempatnya. Terus hujani peluru!'' perintahnya.



Sebuah kapal Aceh terbakar dan tenggelam.

29

Pertempuran semakin seru .... Peluru-peluru meriam yang jatuh ke laut menimbulkan gelombang tinggi.

Sementara itu sebuah kapal Aceh terbakar dan tenggelam. Anak buahnya melompat dan berenang menyelamatkan diri.



Kapal induk Portugis sudah miring hendak tenggelam.

30

Namun,... tiga buah kapal Portugis karam terkena peluru meriam. Sementara itu kapal induk Portugis pun sudah miring hendak tenggelam.



''Kapal kita hendak tenggelam, Laksamana!''

31

''Kapal kita hendak tenggelam, Laksamana!''
Anthoni Galavalo memandang ke buritan yang sudah amblas ke laut.
''Turunkan sekoci!'' perintahnya. Ia pun bergegas turun dari anjungan.



Anthoni Galavalo dengan lima orang stafnya menyelamatkan diri dengan perahu.

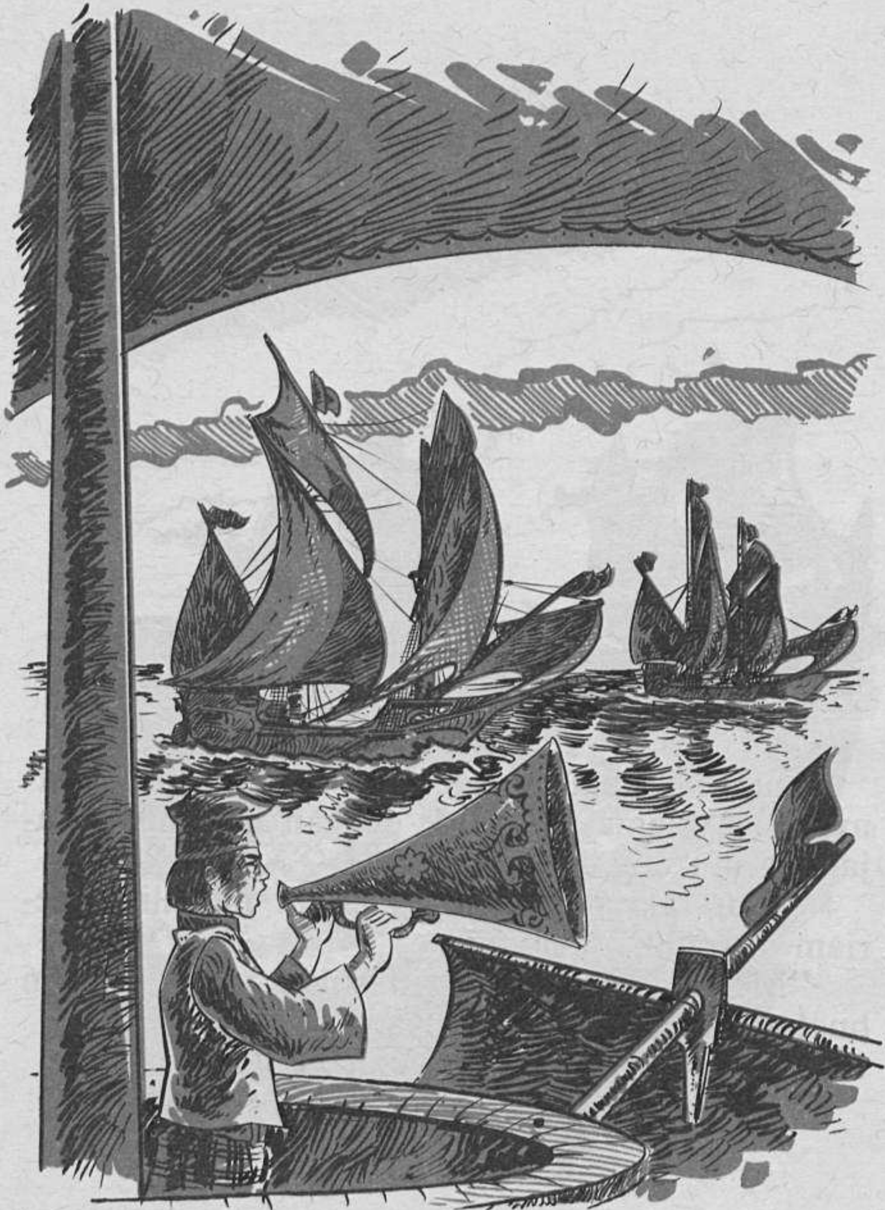
32

Anthoni Galavalo dengan lima orang stafnya menyelamatkan diri dengan perahu. Wajahnya murung dan kecewa.

''Aku tak menyangka mereka memiliki meriam tangguh,'' keluhnya.

''Menilik suaranya, pastilah itu meriam buatan Turki,'' ujar stafnya.

''Galavalo menganggukkan kepala, lesu.



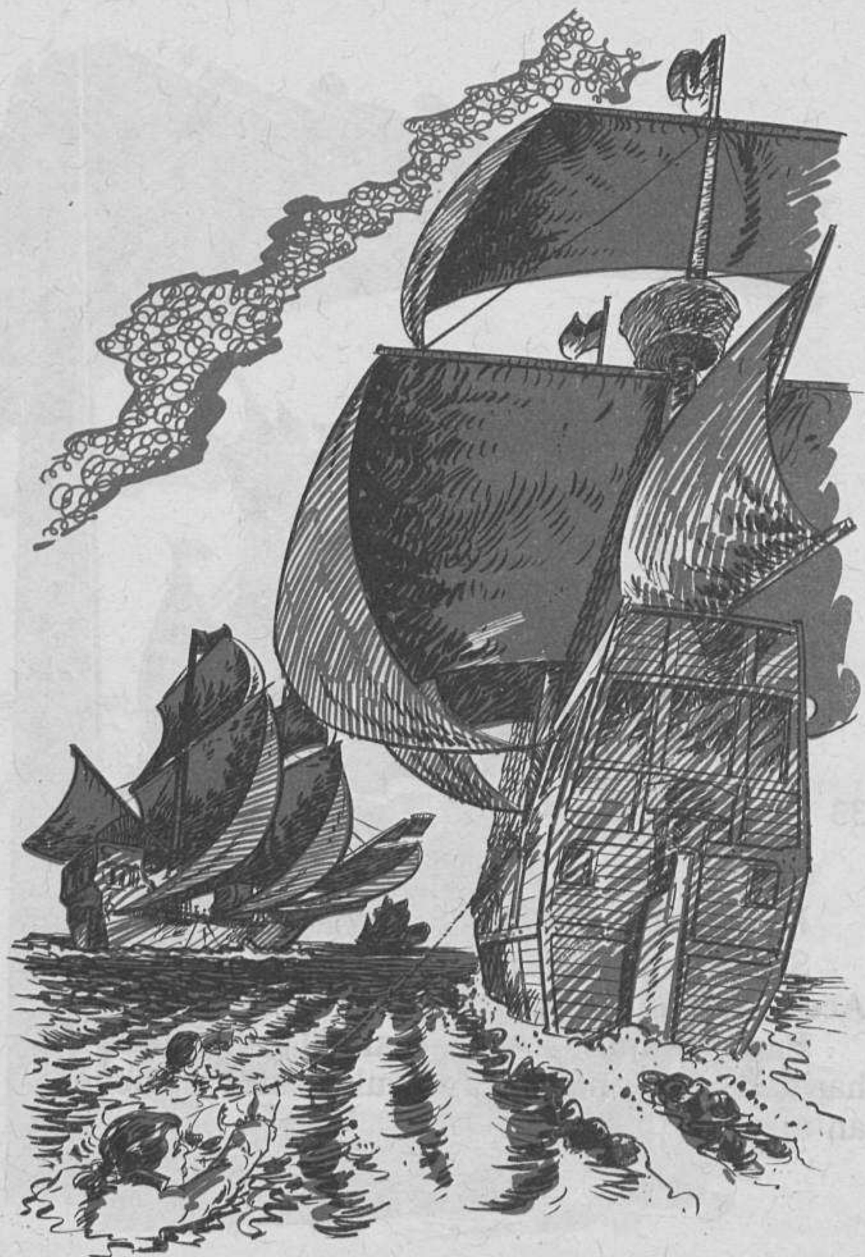
Suara azan berkumandang dari setiap kapal Aceh.

33

Fajar pun bangkit ....

Suara azan berkumandang dari setiap kapal Aceh, "Allahu Akbar ... Allahu Akbar ..."

Para prajurit Aceh dan Turki sujud ke haribaan-Nya, mengucap syukur atas kemenangan mereka.



Sebelum berlayar mereka menyelamatkan teman-teman yang mengapung di laut.

34

Hari pun terang ....

Sebelum berlayar mereka menyelamatkan teman-teman yang mengapung di laut. Mereka juga menyelamatkan para prajurit Portugis yang terkatung-katung tanpa daya.

Walaupun musuh, dalam keadaan tak berdaya patut disantuni.

t a m a t

Ukuran dan jenis huruf	:	14 point Press Roman
Jenis dan berat kertas isi	:	HVO 60 gram/m^2
Jenis dan berat kertas kulit	:	BC 180 gram/m^2